

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Shalat Berjamaah

1. Definisi shalat berjamaah.

Dalam bahasa Arab, perkataan “shalat” digunakan untuk beberapa arti; di antaranya digunakan untuk arti “do’a”, digunakan untuk arti “rahmad” dan untuk arti “mohon ampunan”.¹ Dalam istilah fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah “shalat”, tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung do’a-do’a, baik yang berupa permohonan rahmad, ampunan dan lain sebagainya. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.²

Secara definitif, ada dua macam pengertian shalat, pertama dilihat dari *sudut lahiriah* dan kedua dari *sudut batiniyah*. Dari sudut *lahiriyah* dikemukakan oleh ahli fiqih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari *sudut batiniyah* shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-

¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 264.

² Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih...*, 79.

Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa shalat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.³

Pengertian shalat juga dijelaskan dalam firman Allah surat at-Taubah 103 sebagai berikut:

عَلَيْهِمْ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هُمْ سَكَنٌ صَلَّوْا تَكْإِنَّ عَلَيْهِمْ وَصَلِّ... (التوبة: ١٠٣)

dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. at-Taubah: 103)⁴

Menurut T.A Lathief Rousydy sebagaimana yang dikutip oleh Riznanto dan Rahmawati, pengertian shalat terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya

Shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.

³ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 246.

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 279.

2. Menurut hakikatnya

Shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

3. Menurut ruh atau jiwanya

Shalat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.⁵

Pendapat lain, ada yang mengatakan bahwa dinamakan shalat karena merupakan "*shilah*" (penghubung) antara hamba dengan Tuhannya.⁶ Seperti halnya kita mengenal istilah silaturahmi, yang mana merupakan jalinan *ukhuwah* atau persaudaraan, baik antar sesama manusia maupun mereka yang seakidah dalam naungan agama Islam.

Secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. *al-jam'u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Dalam Kamus Al-Munawir pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan.

Secara terminology shalat berjamaah adalah: Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di

⁵Riznanto & Rahmawati, *Keajaiban Shalat...*, 29.

⁶*Ibid.*, 24.

hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

2. Hukum Shalat Berjamaah.

Sebagian ulama mengatakan shalat berjamaah itu adalah fardhu ‘ain (wajib ‘ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunat muakkat (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain shalat jumat. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut diatas, berkata pengarang *Nailul Authar*: Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat muakkat. Shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik daripada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat, maka dirumah lebih baik.⁷ Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa sholat berjamaah hukumnya sunnah; jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan safi’iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam Al-Qur’an dan sunah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang benar.⁸

3. Syarat-syarat Shalat Berjamaah

Didalam sholat berjamaah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jama’ah, antara lain:

⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru Bandung, 1990), 111.

⁸ Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Copyright Ausath 2009), 116.

- a. Makmum hendaknya meniatkan mengikuti imam. Adapun imam tidak menjadi syarat berniat menjadi imam, hanya sunat agar ia mendapat ganjaran berjamaah.
- b. Makmum hendaklah mengikuti imamnya dalam segala pekerjaannya. Maksudnya, makmum hendaklah membaca takbiratulihram sesudah imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh Imamnya.
- c. Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke i'tidal, dari i'tidal ke sujud, dan seterusnya, baik diketahui dengan melihat imam sendiri, melihat saf (barisan) yang dibelakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.
- d. Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Setengah ulama berpendapat bahwa shalat di satu tempat itu tidak menjadi syarat, hanya sunat karena yang perlu ialah mengengetahui gerak-gerik perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak-gerik imamnya.
- e. Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi orang duduk, pinggulnya.

- f. Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain; kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
 - g. Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum, sedangkan imamnya perempuan. Adapun perempuan yang menjadi imam bagi perempuan pula, tidak beralangan.
 - h. Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari'. Artinya, imam itu hendaklah orang yang baik bacaanya.
 - i. Janganlah makmum beriman kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang islam, atau ia berhadats atau bernajis badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam shalat.⁹
4. Etika Imam (Tata Krama Imam).

Etika merupakan tata krama yang harus diketahui dan dipahami. Didalam shalat berjamaah terdapat beberapa etika, etika yang harus dimiliki oleh seorang imam ialah:

- a. Mengedepankan yang lebih berhak menjadi imam.

Imam umat islam adalah yang paling bagus bacaannya dalam membaca kitab Allah. Jika mereka sama dengan as-sunah, maka orang

⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), 116.

yang paling dulu hijrah. Jika mereka sama dalam hijrah maka orang yang paling dulu masuk islam.

b. Meluruskan shaf.

Hendaknya imam memerintahkan agar makmumnya meluruskan barisannya (shaf). Imam hendaknya tidak memulai shalatnya sebelum barisannya telah lurus dan rapi.¹⁰ Sesungguhnya Rasul member petunjuk cara merapikan *shaf* dengan menyentuh pundak-pundak makmum untuk memastikan lurusnya *shaf*.

c. Imam memperpendek shalatnya.

Memperpendek shalat disini bukan berarti mengurangi kekhusu'an atau melenyapkan ketenangan shalat. Bahkan sesungguhnya orang yang menginginkan shalat yang singkat hendaknya shalat seperti Rosulullah SAW. Maka sesungguhnya dia merupakan hamba Allah yang paling taat, paling khusyu' dan paling penyayang semua manusia.

Bagi sebagian orang, shalat yang terlalu panjang sangat membosankan, bukan kekhusukan yang didapat, tapi kejenuhan dan pikiran yang melayang-layang. Di sinilah pesan yang terkandung bagi imam shalat agar mereka tidak terlalu memanjang-manjangkan shalat. Karena jamaah juga manusia yang punya urusan dan kemampuan yang berbeda. Jadi seorang imam harus memahami keadaan jamaah, hindari memukul rata kemampuan dan kesiapan sebuah jamaah hanya

¹⁰ Syaikh Jalal Muhammad Syafi'I, *The power of Shalat* (Bandung: MQ Publishing, 2006), 58.

dari sudut pandang kita. Dalam jamaah biasanya ada orang yang lemah, ada orang tua dan ada pula yang sedang mempunyai urusan.¹¹

d. Imam menoleh setelah salam.

Hendaknya imam menoleh setelah salam dan menghadapkan wajahnya ke arah makmum. Sesungguhnya hal ini disuruh bagi imam untuk menoleh ke arah jamaah atau makmum setelah membaca beberapa wirid dan dzikir.

Allah menjadikan dzikir sebagai penutup dari berbagai ibadah, misalnya shalat. Allah berfirman, maka apabila telah kamu selesaikan sembahyang, maka ingatlah Allah di kala berdiri dan di kala duduk dan di kala (berbaring) di rusuk kamu.¹² Orang yang bersyukur ialah orang yang ingat kepada Allah, “dzikir merupakan puncak rasa syukur”.¹³

Berapa banyak kasih sayang yang telah Allah berikan untuk manusia tanpa mengenal batas waktu, usia, dan kedudukan sosial didunia. Salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut yaitu dengan dzikrullah. Adapun manfaat dari dzikir antara lain membuat Tuhan ridha, menerangi wajah dan kalbu menguatkan kalbu dan tubuh, menjauhkan diri dari sifat munafik, melarutkan kerasnya kalbu, mengusir, menundukan, dan menumpas setan.¹⁴ Meluangkan

¹¹Sigit Yulianto dan Akbar Kaelola, *Shalat Khusyu' Gaya Baru* (Yogyakarta: Young Crew Media, 2007), 154.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.), 251.

¹³ Amm Muhammad Khalid, *Meminta dan Mencinta* (Jakarta: Serambi, 2006), 193.

¹⁴*Ibid.*,194.

sedikit waktu setelah shalat menjadi suatu yang menyenangkan mengingat begitu besar manfaat dzikir yang telah disebutkan di atas.

5. Etika Makmum

Etika atau tata karma selain dimiliki oleh seorang imam juga harus dimiliki oleh makmum. Adapun etika yang harus dimiliki oleh makmum antara lain:

a) Posisi ahli agama, berilmu dan tua dibelakang imam.

Sebaiknya pada shaf pertama ditempati oleh para agamawan (ulama'), kemudian orang yang berilmu dan berumur tua.¹⁵ Jabatan imam adalah amanah dan pertanggung jawaban, kemudian yang didapat darinya tidak sebanding dengan tanggung jawab yang akan dipertanyakan. Ia menjadi panutan bagi jamaahnya dalam masalah shalat. Namun di sisi lain, ia adalah manusia biasa saja yang bias lupa dan salah.¹⁶

Oleh karena itu, di *shaf* paling depan diutamakan ulama, kemudian disusul orang-orang yang tingkatannya di bawah mereka. Dengan begitu, apabila terjadi sesuatu pada imam dalam shalatnya, makmum yang berdiri dibelakang imam tahu apa yang harus dilakukan sehingga para makmum tidak gelisah dan berisik. Tetapi bila mereka datang terlambat, maka sesungguhnya orang lain yang datang lebih awal berhak untuk berada pada posisi mereka.

¹⁵ Nada, *Ensiklopedia Etika Islam...*, 711.

¹⁶ Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, 283.

- b) Ber shaf yang baik.

Meluruskan *shaf* dan tidak membiarkan sedikitpun *shaf* yang bengkok, mengisi kekosongan, menyambung *shaf* yang renggang, merapatkan pundak-pundak jamaah dengan yang lainnya.¹⁷

- c) Makmum ber *ittiba'* (mengikuti) imam.

Bagi makmum diwajibkan untuk mengikuti imam dalam semua amalan-amalan shalatnya. Bila imam melakukan suatu amalan shalat hendaknya makmum melakukan setelah imam.

- d) Mengucap “amin” setelah imam membaca al-fatihah.

Dengan perantara kalimat “*amin*” dosa-dosa yang telah lewat akan diampuni, maka dalam hal ini dianjurkan bersungguh-sungguh dalam mengamini imam dengan ucapan “amin” setelah membaca Al-Fatihah.¹⁸

6. Macam-macam makmum.

Makmum adalah pengikut imam pada sholat berjamaah. Makmum dibedakan menjadi dua, yaitu makmum *muwafiq* dan ada makmum *masbuq*.¹⁹

Penjelasan dari macam makmum tersebut sebagai berikut:

- a) Makmum *muafiq* adalah makmum yang cukup waktu membaca al-fatihah. Missal ia datang terlambat namun dalam keterlambatannya ia masih ada sisa cukup waktu untuk membaca al-fatihah.apabila al-fatihahnya pada raka'at kedua maka dinamakan makmum *masbuq*.

¹⁷Nada, *Ensiklopedia aetika Islam...*,712.

¹⁸*Ibid.*, 716.

¹⁹ Fatihuddin, *Bimbingan Shalat Lengkap* (Surabaya: Karatika, t.t), 187.

b) Makmum *masbuq*. Ialah makmum yang tidak punya cukup waktu untuk membaca al-fatihah, tapi shalatnya tetap syah karena ikut imam. Jika seorang datang sesudah imam mendirikan shalat dan sudah melakukan satu rekaat atau lebih, maka seluruh ulama sepakat bahwa orang tersebut hendaklah berniat jamaah dan meneruskan shalat bersama imam. Makmum yang seperti ini disebut *masbuq* atau makmum yang datang terlambat.²⁰

Seseorang dapat makmum terhadap orang yang telah melakssiswaan shalat sendiri dengan menyentuh atau menepuk ringan orang yang shalat tersebut. Bila makmum yang datang memiliki waktu yang cukup membaca Al-Fatihah, maka ia termasuk makmum *masbuq*.

7. Unsur-unsur yang membolehkan tidak ikut sholat jama'ah.

Allah menyuruh kita untuk melakssiswaan shalat berjamaah, akan tetapi terdapat beberapa hal yang membolehkan kita untuk tidak ikut sholat berjamaah, antara lain:

- a) Hujan lumpur dan angin kencang pada malam yang gelap.
- b) Tersedianya makanan dan nafsu seseorang yang sangat menginginkannya.
- c) Menahan buang air besar dan kecil.
- d) Takut dan sakit.²¹ Sakit disini bukan sekedar sakit biasa, tapi sakit yang berat. Misalnya lumpuh, orang yang sudah tua renta dan buta, karena agama Islam bukan agama yang memberatkan umatnya.

²⁰ Mughniyah, *Fiqih Lima Madzhab...*, 139.

²¹ Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, 29.

Sedangkan takut disini adalah kekhawatiran terkena mudharat pada badan, harta atau kehormatan, misalnya kekhawatiran terhadap orang dhalim.²²

Bila salah satu dari beberapa poin terjadi pada seseorang, maka orang tersebut boleh tidak mengikuti shalat berjamaah, karena kesemua poin tersebut memang dapat dimaklumi dan tidak direncanakan dan disengaja oleh orang itu.

8. Hikmah yang Terkandung di Balik Shalat Berjamaah

Pada hakikat nya, Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan segara pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama kesatu paduan jamaah dalam umat yang satu bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu.

Sesungguhnya islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesama mereka.²³

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai diatas, shalat jamaah dapat dijadikan salah satu rujukan bagi umat islam. Bila diperinci lebih dalam, maka hikmah-hikmah yang terkandung di balik shalat berjamaah yaitu:

²² Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqih Shalat: Kajian Berbagai Madzhab* (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004), 551.

²³ Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of the Best* (Bandung: Khas MQ, 2005), 73.

a. Persatuan umat

Allah SWT. Menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sebab Tuhanya satu, syari'at satu, dan tujuannya satu. Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ. (الانبياء: ٩٢)

Artinya: "Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku". (Q.S. Al-Anbiya': 92)²⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT. Mensyari'atkan untuk hamba-hamba-nya sesuatu yang satu itu. Dia mensyari'atkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Umat Islam berkumpul di masjid dan bertemu lima kali sehari tidak diragukan lagi bila hal ini dilakukan secara terus-menerus maka ikatan persatuan tersebut akan lebih terlihat.

Imam Ridha yang dikutip oleh Anshari menyatakan bahwa: "Tiada keiklasan, tauhid, Islam, dan ibadah kepada Allah kecuali semuanya itu dapat dilihat, diselenggarakan secara terbuka dan terang-terangan dan agar bisa menjadi bukti di barat dan timur akan eksistensi Allah SWT. Supaya orang-orang dapat melihat seperti apa Islam dan apa yang ada di dalam nya sehingga bisa saling mengenal satu sama lain."²⁵

Shalat jamaah adalah pemaklumat kekuatan Umat Islam dan bukti atas berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah,

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 507.

²⁵ Anshari, *Muhammad Ridha Abdul Amir* (Jakarta: Misbah, 1999), 109.

kuatnya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan diantara mereka.

b. Persamaan

Dalam sudut pandang sosial, umat Islam berbeda-beda tingkatan dan kedudukannya. Ada di antara mereka yang berilmu, bodoh, kaya, fakir, kuat, lemah, pemimpin maupun rakyat. Namun Allah menciptakan manusia sama. Tidak ada kelebihan orang arab atas orang *ajam* (non-Arab) kecuali dengan takwa. Perbedaan yang ada dalam dunia manusia itu hanyalah salah satu sunatullah pada makhluk-Nya.²⁶

Rasa persamaan dapat tumbuh dalam shalat berjamaah. Para makmum bederet bershaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris-baris, berbaur satu shaf dan yang datang lebih dulu menempati shaf yang paling depan meskipun ia rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

Di dalam masjid tidak ada protokoler, *shaf* yang depan tidak harus untuk orang-orang besar, tetapi untuk siapa saja yang datang lebih dulu. Dalam shalat jamaah yang ada adalah sekelompok hamba Allah yang bersama-sama melakukan ibadah kepada Allah. Predikat keduniaan yang tidak dapat dibawa-bawa, sebab dalam shalat jamaah

²⁶ Abdurrazik, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, 75.

tidak ada orang yang merasa kurang terhormat meskipun seorang bangsawan yang shalat pada *shaf* yang paling belakang.

c. Kebebasan

Rasa kebebasan dapat terlatih dalam shalat berjamaah karena dalam mengerjakan shalat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya dapat dilakukan kepada Allah saja.²⁷

Kebebasan hati nurani adalah puncak kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan kontrol dimiliki anggota jamaah, apabila imam melakukan kesalahan, baik mengenai bilangan rakaat, bacaan dan lain sebagainya. Makmum atau jamaah mempunyai hak kontrol terhadap kekhilafan imam. Di satu sisi jamaah bisa melatih untuk taat kepada imam atau pemimpin, namun di sisi lain ketaatan tersebut tetap memberi peran bagi makmum untuk mengingatkan imam, karena seperti apapun imam, imam hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa.

d. Mensyiarkan syi'ar Islam

Allah mensyari'atkan shalat di masjid melalui firman-nya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ. (التوبة: ١٨)

²⁷ Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1998), 33.

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah: 18).²⁸

Berdasarkan ayat di atas, shalat jamaah di masjid, berkumpulnya umat Islam di dalamnya, masuk keluarganya mereka dari masjid secara bersama-sama dan sebelum itu adanya pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syi’ar Allah SWT. Di muka bumi.²⁹

e. Merealisasikan penghambaan kepada Allah

Allah menciptakan manusia, menjadikanya khalifah di muka bumi dan menyuruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya. Saat muadzin mengumandangan adzan dan mengeraskan *Allahu Akbar*, lalu seorang muslim mengiyakan panggilan pencipta-Nya, meninggalkan semua kehidupan dunia kesenangan dan daya tariknya, pergi untuk menunaikan shalat berjamaah, maka itulah bukti atas penghambaan seorang manusia kepada Tuhan bumi dan langit.

f. Bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahalanya

Muslim yang bebar-benar muslim sangat ingin menaati Tuhan-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Respon seorang muslim terhadap seruan Allah “*hayya ‘ala ash-shalah*” lalu shalat

²⁸Departemen Agama RI, Al-Qu’an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974), 280.

²⁹Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, 78.

jamaahnya bersama-sama hamba-hamba-Nya termasuk ketaatan terbesar dan *qurbah* (sarana mendekatkan diri) termulia yang akan menjadikan seorang muslim memperoleh pahala yang besar dan ganjaran yang banyak dari Tuhan semua makhluk.³⁰

g. Memantau keadaan umat Islam dan merealisasikan ukuwah Islamiyah

Seorang muslim tidak mungkin hidup dengan mengisolasi diri dari saudara-saudaranya.

Dengan melalui shalat jamaah setiap hari pertemuan antara umat muslim dapat terjaga dengan mengindahkan shalat jamaah di masjid seorang muslim dapat mengucapkan salam pada saudaranya sesama muslim, mengetahui keadaan saudaranya itu, jika ada salah satu saudara sesama muslim yang tidak datang untuk berjamaah, ia langsung mengetahui bahwa suatu hal telah menimpa saudaranya itu, ia dapat menanyakan pada orang lain, lalu menjenguknya bila ia sakit atau membantunya dengan suatu pertolongan sesuai dengan kebutuhan bila memerlukan.

Dengan kata lain, shalat berjamaah sebagai syi'ar bahwa mereka (orang yang berjamaah) adalah saudara yang saling suka dan duka, tanpa pembeda di antara mereka dalam derajat, martabat, profesi, kesejahteraan, pangkat kaya dan miskin. Dengan cara seperti inilah akan muncul rasa persaudaraan antara umat Islam.

³⁰*Ibid.*, 75.

B. Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan (prefeks) “ke” dan akhiran (suffiks) “an”. Kedisiplinan adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama.³¹ Moh. Shocib mengemukakan berdisiplin diri adalah memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap yang bermakna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.³²

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.³³

Sebagaimana dikatakan oleh Ellen G. White, “Disiplin di dalam rumah tangga ialah suatu tata tertib yang digunakan untuk mengatur dan mengendalikan segenap isi rumah tangga agar hidup rukun, harmonis dan seimbang.”³⁴

Dari beberapa definisi di atas maka disiplin dapat diartikan sebagai berikut: mentaati peraturan, menjalankan aturan-aturan tertentu untuk

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 330

³² Shocib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 21

³³ Ali Qoimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), 234

³⁴ Henri N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1986), 47

mencapai suatu tujuan dan suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada.

Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu. Biren Baun dan Sangarain, sambil mengutip Gibs, mengatakan bahwa istilah norma itu apabila dipakai dalam arti generik dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu:

- a. Suatu evaluasi kolektif dari kelakuan dalam arti bagaimana hal itu seharusnya
- b. Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu
- c. Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk menerapkan berbagai sangsi/jika tidak membujuk melakukan suatu tindakan jenis tertentu.³⁵

Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi. Misalnya: apabila orang tua sedang menyampaikan

³⁵ Shocib, *Pola Asuh Orang Tua...*, 21

kepada siswa apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka si siswa itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat daripada terhadap sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung/melalui orang lain, dengan objek sikap.

Dengan demikian apabila disiplin itu dihubungkan dengan pembahasan ini maka penulis mengambil pengertian bahwa dalam membantu siswa menyebabkan disiplin diri dimana yang berperan di sini adalah orang tua yaitu bagaimana tanggung jawab orang tua mengupayakan agar siswa melaksiswaan hubungan dengan Tuhan (dalam artian beribadah) yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan alam dan makhluk lainnya berdasarkan nilai moral dan aturan-aturan dimana tepatnya berpijak.

Kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar menurut Madson yang dikutip dalam bukunya sekolah perlu adanya upaya dari orang tua. hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Melatih
2. Memberikan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, jika siswa telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan moral.
3. Perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.³⁶

³⁶ Shocib, *Pola Asuh Orang tua...*, 22

Ketiga upaya ini dinamakan kontrol eksternal. Kontrol yang berisonasi demokrasi dan keterbukaan ini memudahkan siswa untuk mengupayakan menginternalisasi nilai-nilai moral.³⁷

Secara sosiologis keluarga adalah bentuk masyarakat terkecil dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana siswa-siswa menjadi anggotanya serta menjadi tempat untuk menjadikan sosialisasi kehidupan siswa-siswa tersebut. Ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana siswa-siswa mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mendidik/mengajar pada siswa-siswa itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai siswa-siswa memasuki sekolah mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga. Hingga sampai masa remaja mereka itu kira-kira menghabiskan setengah waktunya dalam keluarga.³⁸

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing siswa-siswa sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologis (badaniyah) dan dewasa secara rohani. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan siswa-siswa ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat siswa sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ Nursyamsiyah Yusuf, *Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung, 2000), 65

lain.³⁹ Siswa merupakan amanat dari Allah SWT, dan orang tua memegang amanat pertama dan utama terhadap siswa yang dilahirkannya. Jiwa siswa yang masih murni dan suci, adalah mutlak memerlukan bantuan dan jamahan bimbingan, terutama sekali dari orang tua sendiri. Pengarahan dan bimbingan orang tua terhadap siswa yang dilakssiswaan dengan penuh kesadaran dan cinta kasih serta kemesraan ini “olesan warna besar” terhadap jiwa siswa itu sendiri, yang warna dasar itu akan dominant dalam “warna kehidupan” siswa dimasa yang akan datang. Tergantung pada orang tualah pribadi siswa ditentukan, apakah ia berperangai baik atau buruk, berbudi baik atau buruk selain pengaruh lingkungan, pergaulan dan masyarakat.⁴⁰ Dalam keluarga inilah pentingnya ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, bagaimana bersikap terhadap orang tua dan orang dewasa, bagaimana menjalankan kewajiban sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat, bagaimana memelihara tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberi pendidikan siswa-siswanya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah atau larangan.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. *Pertama*, keluarga merupakan

³⁹ Binti Maunah, *ILmu Pendidikan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2003), 57

⁴⁰ Pamenang. No. 151/September 1997, 7-8

kelompok primer yang selalu tatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. *Kedua*, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik siswa-siswanya, sehingga menimbulkan hubungan emosional dimana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. *Ketiga*, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi siswa.⁴¹

Seperti juga pada tiap-tiap kelompok sosial lainnya, di rumah tangga pun terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan, tata tertib yang digunakan untuk mengatur dan mengendalikan segenap isi rumah tangga agar hidup rukun, harmonis, dan seimbang. Di dalam lingkup rumah tangga disiplin rumah tangga perlu diterapkan ketika siswa-siswa masih kecil. Hal ini untuk melatih siswa agar dapat mengatur dirinya sendiri. Seorang siswa juga perlu di didik sedemikian rupa sehingga percaya pada dirinya sendiri serta dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Siswa-siswa yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Artinya; tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar siswa berdisiplin diri untuk melakssiswaan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesame manusia dan

⁴¹ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 72

lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.⁴² Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi siswa. Karena siswa-siswa terutama yang berusia 6 tahun, belum dapat memahami suatu pengertian kecuali dengan pengalaman-pengalamannya sehari-hari dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Barangkali tidak ada aspek lain dari usaha membesarkan siswa yang menimbulkan begitu banyak perhatian dan keprihatinan orang tua, daripada masalah disiplin ini. Untuk menjadi orang tua yang efektif menanamkan disiplin adalah suatu proses mengajar bagi anda dan belajar bagi siswa anda. Ada beribu penyelidikan ilmiah untuk membimbing para orang tua, bagaimana mengajar siswa-siswa dengan cara yang terbaik. Walaupun banyak metode yang efektif yang dapat dipakai, kebanyakan orang tua hanyalah menguasai sedikit saja. Tetapi jelas diketahui, cara yang efektif untuk mendisiplinkan siswa ialah dengan penggunaan pendekatan yang positif dengan contoh teladan, persuasi, dorongan, pujian, dan hadiah dibandingkan dengan cara yang negative, seperti hukuman dan omelan.⁴³

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam mendisiplinkan siswa. Diantaranya mencakup enam unsur di bawah ini:

⁴²Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 3

⁴³ Charles Schafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak...*, 4

1) Kapan disiplin harus dimulai

Disiplin yang akan diterapkan dalam rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap nasib siswa masa kini dan masa yang akan datang. Mendisiplinkan siswa dimulai ketika siswa masih kecil. Ketika siswa sudah mencapai umur 5 tahun, siswa sudah mulai memilih jalan pikirannya dan mempunyai kemauan sendiri, itulah saatnya mulai disiplin mendidik siswa.⁴⁴ Di sinilah dimulai suatu usaha kesadaran dan kekuasaan yang kuat dalam diri siswa. Pelaksanaan beban yang berat ini terletak di atas pundak ibu rumah tangga, karena tugas kewajiban pertama seorang ibu ialah memelihara siswa. Dialah yang meletakkan fondamen pendidikan yang akan menolong siswa dalam memperkembangkan suatu tabiat yang kokoh, kuat, dan seimbang.

2) Rasa hormat perlu dikembangkan

Suatu hal yang paling penting untuk diajarkan kepada siswa-siswa dalam rumah tangga ialah menghormati ibu-bapak. Janganlah penghormatan itu dianggap sebagai tuntutan belaka untuk memuaskan ego orang tua. Seorang siswa yang sudah biasa menghormati ibu-bapaknya dalam rumah tangga mempunyai sifat yang mudah dikembangkan untuk menghormati orang lain di luar rumah tangga.⁴⁵ Oleh sebab itu, untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, orang tua perlu bijaksana menanamkan dan mengembangkan disiplin di dalam rumah tangga. Karena hubungan siswa dengan orang tua adalah

⁴⁴ Henry N. Siahaan, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa, 1986), 48

⁴⁵ Henry N. Siahaan, *Peran Ibu Bapak...*, 49

sosial interaksi yang pertama dan sangat penting. Selain menghormati orang tua, guru, teman-teman dalam pergaulan, maka sifat seorang siswa perlu dikembangkan untuk menghormati pemimpin dalam masyarakat, pemimpin pemerintah di negara mana kita berada dan menghormati Tuhan Khalik alam semesta.

3) Para ibu-bapak perlu bijaksana

Kebijaksanaan ibu-bapak sangat diperlukan, demikian juga tanggung jawab untuk menetralsir kenakalan dan kemerosotan siswa. Orang tua janganlah selalu menghukum siswa apabila telah melakukan kesalahan.⁴⁶ Penggunaan metode hukuman yang terlalu sering (apalagi kalau human itu keras), dapat menimbulkan resiko yang berbahaya. Yaitu merendahkan rasa harga diri siswa, dan menyebabkan timbulnya rasa takut dan bermusuhan terhadap orang tua/yang menimpakan hukuman tersebut. Tapi walaupun begitu penggunaan hukuman itu mempunyai tempat juga dalam usaha mengasuh siswa.⁴⁷ Hal ini adalah melukiskan orang tua yang kurang bijaksana menghukum atau mendisiplinkan seorang siswa. Bila sejak kecil siswa menerima perlakuan yang demikian, maka sampai dewasa pun mereka akan menganggap bahwa setiap pekerjaan merupakan suatu hukuman. Sekiranya para orang tua perlu menghukum siswa dengan memilih hukuman yang lebih wajar dan pantas. Dalam usaha memperbaiki kesalahan dan kenakalan siswa, orang tua hendaklah perlu berhati-hati

⁴⁶ Ibid., 51

⁴⁷ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), 5

terhadap kecenderungan untuk mencari kesalahan/mengkritik. Dan jangan sekali-kali menegur kesalahan siswa dengan suatu amarah. Apabila kita menunjukkan kemarahan maka hal itu tidak memperbaiki perangai yang tidak baik bagi siswa-siswa kita.

4) Tiada maaf karena kurang sabar

Untuk menjalankan disiplin dalam rumah tangga, orang tua perlu saja menghilangkan wibawa ibu-bapak, tetapi juga mengurangi rasa disiplin siswa itu sendiri, sebab seorang siswa tidak bisa dilatih seperti hewan, hanya menurut perintah tuannya tanpa boleh bertanya dan memberi pendapat. Siswa perlu dilatih dengan sabar, agar menurut petunjuk dengan pertimbangan dan sesuai dengan hati nuraninya sendiri serta mempraktekkan dengan pengendalian diri. Mendidik siswa agar disiplin dengan tangan besi, tanpa pengertian dari pihak orang tua, maka akan menghasilkan generasi muda yang otaknya berpikir lemah dan batinnya pun sangat lemah sehingga mereka tidak sanggup berdiri sendiri di tengah masyarakat, karena mereka sudah dilatih menurut saja tanpa menggunakan pertimbangan pikiran sehat.⁴⁸ Agar efektif dalam pendisiplinan itu harus memenuhi syarat atau kriteria diantaranya syarat atau kriteria itu: menghasilkan suatu keinginan perorangan atau pertumbuhan pada diri siswa, tetap

⁴⁸ Henry N. Siahaan, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak...*, 50

terpelihara harga diri siswa, dan selalu ada hubungan yang dekat antara orang tua dengan siswa.⁴⁹

5) Kadang-kadang bujukan lebih baik daripada hukuman

Salah satu tujuan disiplin ialah untuk menanamkan pengendalian diri yang seimbang pada siswa, bukan melampiaskan kemarahan pada waktu siswa melakukan kesalahan. Ketika siswa marah, maka orang tua janganlah memarahi atau bahkan menjatuhkan hukuman padanya. Yang lebih baik membujuk siswa agar tidak marah. Cara yang terbaik menghukum siswa adalah pada waktu ia benar-benar berbuat kesalahan, dan kesalahan itu disengaja pula.

6) Menjalankan disiplin perlu satu hati

Pada waktu ibu-bapak menjalankan disiplin dalam rumah tangga, para orang tua jangan lupa bahwa sahabat dan pelindung yang sangat dekat dan akrab bagi siswa ialah orang tua. Itu sebabnya disiplin patut dijalankan dengan simpati dan konsekuen. Sebab tidak tersesalkan kalau siswa-siswa memandang orang tuanya sebagai seorang yang lalim dan tidak adil. Jadi, perlu mereka satu hati dan kompak menjalankan disiplin. Ibu-bapak yang berbeda pendapat dalam mendisiplinkan siswa dapat memupuk rasa berlawanan pada diri siswa.⁵⁰

Bila kita melatih mendisiplinkan siswa kita, kita telah membangun pondasi bangsa, dan inilah yang selalu diusahakan pencapaiannya oleh

⁴⁹ Charles Scheifer, *Cara Efektif...*, 4

⁵⁰ Henri N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak...*, 47-52

syari'at Islam. Sebagai balasannya, Islam memberikan imbalan bagi kita kepada yang melakukan hal tersebut; dan usaha semacam itu jauh lebih penting dari segala usaha untuk menjadikan siswa-siswa kita berdisiplin. Islam telah menghubungkan pendidikan yang layak dengan imbalan supaya hal itu dipelihara dan diperhatikan oleh para pendidik. Dalam hal itu, Islam mendorong orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak bagi siswa-siswanya. Disiplin perlu diberikan pada masa ksiswa-ksiswa supaya siswa mempunyai tata cara dan kelakuan yang baik.

Secara khusus atau spesifik pendidikan agama bagi Islam didasarkan kepada dua sumber hukum peninggalan Rasul ialah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dari dua sumber hukum Islam tersebut dapat dinukil ayat dan atau hadits tentang pendidikan antara lain:

لَتَبْكُنَّ عَلَيْهِمْ وَأَحْجَارَ النَّاسِ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُورَاءَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ غُلَاظِهِمْ

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, dan penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. 66. 6)⁵¹

Kutipan tersebut cukup memberikan petunjuk bahwa dalam dua sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits terdapat ajaran atau perintah penyelenggaraan pendidikan baik secara umum maupun secara

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemah, (Semarang: Toha Putra, 1995), 951

khusus dalam lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya agama itu bagi generasi yang akan datang.

Bila Islam telah memerintahkan orang tua untuk bertanggung jawab dengan merawat dan membimbing siswanya, hal itu tidak mengurangi kemampuan siswa itu sendiri. Dengan hal itu Islam tidak bermaksud agar orang tua memikirkan dan mengatur seluruh hidup siswa itu, sedang ia tinggal diam dan bergantung saja kepada orang tuanya. Akan tetapi, Islam bertujuan untuk membuat orang tua menjaga dan membimbing siswa-siswa mereka supaya tidak kehilangan jejak dan tersesat dalam keragu-raguan dan kecurigaan. Islam hanya memerintahkan para orang tua untuk secara tidak langsung membimbing siswa-siswa mereka dan memperhatikan mereka.

Dalam suatu pesan kepada orang tua dikatakan :

Bermain-mainlah dengan siswamu hingga ia berusia tujuh tahun; kemudian latihlah ia untuk berdisiplin pada tujuh tahun berikutnya; kemudian anggaplah ia temanmu pada tujuh tahun berikutnya; setelah itu biarkan ia tidak tergantung padamu lagi”.⁵²

Maka dari itu disiplin sangat penting ditekankan pada siswa kita ketika mereka masih kecil. Tetapi, bukanlah suatu hal yang mudah untuk melatih, mendidik, dan menanamkan disiplin pada siswa-siswa itu. Sebab sementara orang tua berusaha mempertahankan keadilan, menjalankan disiplin dan takut akan Tuhan, tapi pada waktu yang sama kesulitan-kesulitan seringkali timbul. Siswa-siswa menunjukkan kesukaan terhadap

⁵² Dewan Ulama Al-Azhar, *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*, (Bandung: Al Bayyan, 1991), 59-60

kebodohan dan kebebasan, serta kebencian terhadap peraturan, pengendalian dan disiplin. Itulah sebabnya perlu diatur kehidupan seorang siswa sejak masih bayi dengan berbagai aturan aturan agar tidak menimbulkan kekecewaan dan kesewenangan dalam tingkah laku. Jadi kelakuan-kelakuan yang diperlihatkan seorang siswa perlu dibatasi dengan berbagai cara yang baik agar dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tercipta keharmonisan dengan lingkungan dan tidak menimbulkan masalah baik pada dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan dimanapun siswa itu berada.⁵³

Akhirnya akan tampak bahwa disiplin orang tua, merupakan pengalaman yang penting bagi timbulnya rasa aman seluruh keluarga. Kesatuan pandangan dan tujuan pendidikan ayah dan ibu merupakan landasan penting bagi perkembangan siswa. Disiplin orang tua dalam berbagai aspek, akan dicontoh oleh siswa, sehingga menjadi sikap disiplin pada siswa. Dengan demikian terlihat bahwa kesepakatan ayah dan ibu, kesatuan ayah dan ibu merupakan landasan bagi terciptanya suasana keluarga yang sejahtera. Apa yang diharapkan dari siswa dan bagaimana kelak ia membentuk dirinya dalam masyarakat merupakan hasil pendidikan di lingkungan keluarganya. Dengan demikian pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga perlu diperhatikan oleh kedua orang tuanya.⁵⁴

2. Tujuan dan Fungsi Disiplin

⁵³ Henri N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak...*, 139

⁵⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991, 37-38)

Dalam hal menanamkan disiplin pada siswa-siswa ini mempunyai tujuan-tujuan yang praktis yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang dimaksud tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat siswa-siswa terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas, atau yang masih asing bagi mereka.

Sedangkan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu: dalam hal mana siswa-siswa dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara efektif dan terus menerus berusaha untuk memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada siswa-siswanya.⁵⁵

Tujuan keluarga pada umumnya, dalam mendisiplinkan siswa sesuai dengan Pancasila dapat dirumuskan sebagai berikut: mendidik siswa menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, terhadap

⁵⁵ Charles Schafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mutiara Utama, 1996), 3

Negara dan masyarakat dan terhadap dirinya sendiri, dan dalam usaha supaya siswa-siswa itu mentaati norma-norma dan peraturan.⁵⁶

Tujuan di atas menunjukkan bahwa dengan disiplin siswa mampu mengarahkan diri. Hal ini sangatlah dibutuhkan karena siswa memerlukan penanaman disiplin agar memperoleh keseimbangan akan kebutuhan berdikari dan penghargaan hak-hak orang lain. Yang paling jelas, tujuan dari pendidikan disiplin orang tua ini adalah agar siswa memiliki suatu kebiasaan yang berasal dari rumah, kebiasaan yang sudah dimulai sejak di rumah/kedisiplinan yang telah dicontohkan oleh orang tuanya akan membekas dan memudahkan untuk reproduksi pada masa-masa selanjutnya.

Sebenarnya, apa manfaat dan maksud dari proses pendisiplinan siswa? Maksud pendisiplinan siswa di sini adalah untuk menghantarkan siswa meraih kehidupan yang sehat dan bermanfaat. Dengan berpegang teguh pada aturan dan tata tertib, maka sang siswa tersebut akan dapat memanfaatkan tenaga serta seluruh kemampuannya di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di dalam dirinya. Hal ini dimaksudkan agar kebebasan mereka tidak terbuang percuma secara sia-sia dan tidak jatuh ke dalam jurang keburukan baik sikap dan perilaku mereka.

Dengan mendisiplinkan siswa, bukan berarti menjadikannya sebagai penerima dan pelaksana perintah semata. Janganlah kita menginginkan sang siswa hanya cenderung mendengarkan perintah kita

⁵⁶ W.A. Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2000), 203

atau orang lain. Namun, seyogyanya kita memberikan pelajaran tentang kehidupan agar nantinya ia mampu menyusun sendiri berbagai program kehidupannya serta sanggup hidup berdikari di tengah-tengah masyarakat.⁵⁷ Dengan disiplin dari yang ditanamkan sejak kecil ini akan membawa manfaat bagi orang tuanya juga. Bagi orang tua tidak akan susah-susah untuk mengatur mereka karena adanya disiplin ini sudah tertanam dalam diri siswa ketika mereka masih kecil.

3. Proses Pembentukan Disiplin Dalam Diri Siswa

Sebelum membahas tentang proses pembentukan disiplin dalam diri siswa ada baiknya penulis kemukakan beberapa metode atau cara dalam mendisiplinkan siswa dalam rangka membantu untuk meningkatkan, mengendalikan dan mengembangkan siswa, sehingga dengan adanya disiplin, guru akan memperoleh keberhasilan dalam proses kehidupan selanjutnya. Adapun metode atau cara yang ingin penulis kemukakan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memberi tugas untuk menjalankan perintah

Pada masa usia ini umur 6-12 tahun siswa memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Misalnya saja siswa belajar di sekolah tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah dalam perkembangan ini siswa tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap, kebiasaan dalam

⁵⁷ Ali Qoimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak...*, 237

keluarga. Siswa perlu memperoleh pelatihan dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya yang baik, baik di rumah maupun di sekolah. Siswa tetap memerlukan pengawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan ketrampilan-ketrampilan baru. Pengawasan yang terlalu ketat atau persyaratan yang terlalu luas bisa berakibat kurang inisiatif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya.⁵⁸ Seorang siswa akan merasa dihargai dan diperhatikan apabila selalu mendapat tugas untuk mengerjakan tugas tetapi disamping memberi tugas orang tua juga harus mengontrol hasil pekerjaan siswa-siswanya. Jadi siswa pada usia ini sebaiknya sudah mengenal peraturan-peraturan yang harus diikuti.

b. Pemberian contoh atau teladan

Orang tua adalah orang yang menjadi anutan siswanya. Setiap siswa mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tuanya ditiru oleh siswa, karena itu peneladanan sangat perlu. Ketika akan makan misalnya, ayah membacakan basmalah, siswa-siswa menirukan itu.⁵⁹ Maka dari itu guru perlu memberi contoh dan teladan dalam rangka mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap siswa. Keteladanan ini sangat penting bagi perkembangan pendidikan agama siswa. Karena siswa akan tumbuh sesuai dengan suasana kehidupan di sekitarnya. Jika di sekitarnya baik maka siswa akan menjadi baik begitu juga sebaliknya, akan tetapi tidak kalah

⁵⁸ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 12

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 7-8

pentingnya hal ini juga perlu pengawasan. Hal ini bukan untuk mengekanginya, melainkan untuk memberi pengarahan.

c. Membangun kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Karena kebiasaan ini di bentuk sejak awal. Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya, melalui peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren atau oleh guru agama yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tuanyalah yang mungkin dapat melakukan hal itu.⁶⁰ Dengan demikian kebiasaan itu sangat perlu dibangun sejak dini. Karena jika sudah menjadi kebiasaan melakukan sesuatu itu akan merasa sudah menjadi kebiasaan.

d. Memberi ganjaran

Pemberian ganjaran dapat digolongkan ada yang bersifat benda dan ada yang bersifat pujian. Ganjaran yang bersifat benda ini dengan memberikan hadiah kepada siswa. Sedangkan ganjaran yang berupa pujian ini dengan memberikan pujian-pujian setelah selesai menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Pada dasarnya hampir semua orang bahkan siswa-siswa pun ingin mendapatkan pujian ataupun hadiah. Kata-kata pujian sangat perlu untuk memberi semangat, sehingga siswa bergairah melakukan perbuatan-perbuatan

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dan Keluarga...*,6

baik dan positif. Hal ini patut dilakukan oleh orang tua dalam upaya memberi dorongan dan semangat kepada siswa-siswa antara lain karena keberhasilannya melaksiswaan tugas baik di rumah maupun di sekolah. Dengan memberi umpan balik yang positif bukan saja membuat siswa-siswa mengetahui bahwa orang tua menghargai usaha-usaha, jerih payah dan prestasi mereka, tetapi orang tua telah memberi semangat serta mendorong agar mereka dapat berdiri sendiri dan memperbesar penilaian mereka dan kepercayaan terhadap diri sendiri.⁶¹

e. Memberi hukuman

Situasi pendidikan tidak selamanya bersifat formal seperti keadaan di sekolah, dimana guru berhadapan dengan murid-murid di depan kelas. Tetapi upaya pendidikan dapat dilaksiswaan dalam rumah tangga misalnya berupa perintah, ajakan, larangan, memberi saran, dorongan, dan hukuman. Tetapi sangat disayangkan karena sering orang tua berpendapat bahwa hukuman terhadap siswa-siswanya adalah upaya yang paling baik dalam pendidikan.⁶² Kiranya tindakan menghukum itu, disamping tindakan menghargai, merupakan tindakan yang terlibat dalam tiap-tiap pendidikan yang wajar, dengan catatan bahwa hukuman itu diberikan itu diberikan secara obyektif dan disertai

⁶¹ Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak...*, 63-66

⁶² *Ibid.*, 53

pengertian akan maksudnya dan bukan untuk melepaskan kebencian atau kejengkelan terhadap siswa.⁶³

Proses pendidikan dikatakan keliru bila terlalu banyak terdapat perintah dan larangan. Hal ini harus memperhatikan kondisi emosional siswa dan memberinya kesempatan untuk melangkah ke kakinya di jalur kehidupan tertentu. Seorang siswa yang selalu mendapatkan tekanan keras atau perintah dan larangan dari berbagai penjuru niscaya takkan menemukan jalan demi menyelamatkan dirinya kecuali dengan membangkang serta melanggar semua perintah dan larangan tersebut, atau bahkan dengan tidak mempedulikan omongan sama sekali.⁶⁴ Karenanya, bila kita terlalu banyak mengeluarkan perintah dan larangan, itu sama halnya tengah memaksa sang siswa untuk melanggar dan tidak mengindahkannya.

Proses pembentukan disiplin dalam diri siswa ini memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua yang penulis sebutkan melalui metode di atas. Hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua untuk melatih, membiasakan diri siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Akan tetapi jika siswa telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka tetap ada kontrol dari orang tua untuk mengembangkannya. Siswa yang berdisiplin diri akan menampilkan perilaku yang patuh dan taat

⁶³ W.A. Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial...*, 203

⁶⁴ Ali Qoimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak...*, 247

terhadap nilai moral. Tetapi juga perlu disadari bahwa pendidik atau orang tua tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi siswa. Orang tua hanya sekedar berupaya secara optimal, kemudian berdo'a pada Yang Maha Kuasa memohon supaya upayanya diridhoi. Oleh sebab itu, keteladanan berupa disiplin positif dari orang tua merupakan disiplin positif yang sangat besar peranannya dalam membantu siswa untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.⁶⁵

C. Strategi Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan⁶⁶. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.⁶⁷ Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik atau santri.⁶⁸ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik atau santri. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang

⁶⁵Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri...*, 21-36

⁶⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

⁶⁷Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

⁶⁸Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal. 2.

pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Strategi pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan dan metode belajar mengajar.

3. Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru.⁶⁹

Dari uraian diatas tergambar bahwa ada tiga masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana di inginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang di tuju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibatb selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar siketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar.Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

Kedua, memilih cara atau metode pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Metode atau tehnik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamanya untuk memecahkan masalah. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

⁶⁹Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya.*Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka setia, 1997), hal. 5.

Ketiga, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhilafahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,⁷⁰ namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

Religious skill people yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh).Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan prilaku, dan akan mengisi kbutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

⁷⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 2.

2) *Religiusitas community leader*

Religiusitas community leader yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

3) *Religiusitas intellectual*

Religiusitas intellectual yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada disekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah Shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.

- c. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suritauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru disamping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.⁷¹

D. Metode Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu memperlancar

⁷¹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 127.

prose pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam, antara lain:

1. Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.

2. Metode keteladanan.

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

3. Metode ceramah.

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

4. Metode *targhib* atau *tarhib*.

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.⁷²

⁷² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 129.

Metode pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

1. Dengan Cara Langsung

Dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis tentang shalat berjamaah cara langsung itu ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajarannya. Maka wajib atas tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan Rasulnya.⁷³ Nabi Muhammad telah banyak memberikan contoh tentang moral atau akhlak.⁷⁴ Berdusta misalnya adalah perbuatan amat dibenci oleh Nabi Muhammad, sedangkan kejujuran adalah norma yang amat dihargai, sehingga beliau mengatakan bahwa kejujuran itu pintu gerbang masuk surga (dapat membawa seorang ke jalan surga) dan kedustaan pintu gerbang masuk neraka.

2. Dengan Cara Tidak Langsung

Penyampaian ajaran-ajarannya, dapat menggunakan cara yang tidak langsung yaitu:

a. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai ibadah

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai ibadah banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing,⁷⁵ kisah perjalanan Isra' Mi'raj

⁷³ Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirk*, diterj. Arifin, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), 182

⁷⁴ Mansur, *Pendidikan Anak ...*, 262

⁷⁵ *Ibid.*, 263

Nabi Muhammad dan lain-lain. Hikmah dari Isra' Mi'raj yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari.

b. Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak Islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam berbudi luhur.

E. Penelitian Terdahulu Yang relevan

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi *plagiasi* (penjiplakan) karya. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian (Jurnal) Djarmari dengan judul: Bimbingan Bagi Pengembangan Disiplin Siswa Berbasis Nilai Shalat.⁷⁶

Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana kondisi objektif pelaksanaan program layanan bimbingan di SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang? 2) Bagaimana gambaran umum disiplin siswa SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang? 3) Bagaimana bentuk Program bimbingan bagi pengembangan disiplin siswa berbasis nilai shalat? 4)

⁷⁶ Darmajari, Bimbingan Bagi Pengembangan Disiplin Siswa Berbasis Nilai Shalat di SMPN 2 Karang Tunjang

Bagaimana efektivitas Program bimbingan bagi pengembangan disiplin siswa berbasis nilai shalat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?

Tujuan Penelitian tersebut adalah 1) untuk mengetahui Kondisi Objektif pelaksanaan bimbingan di SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang? 2) melihat gambaran secara optimal kedisiplinan siswa termasuk kurang baik / rendah? 3) Penerapan Program Bimbingan Pengembangan Disiplin Siswa Berbasis Nilai shalat? 4) Dengan Program Bimbingan Pengembangan Disiplin Siswa Berbasis Nilai Shalat kedisiplinan siswa meningkat dan prestasinya juga meningkat.

Hasil penelitian ini didapatkan Latar belakang kegiatan Shalat Dhuha bagi siswa-siswi di SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang adalah karena minimnya pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa khususnya tentang ibadah shalat, mengisi waktu luang siswa di madrasah yang sebelumnya cenderung disia-siakan, menurunnya penerapan ibadah para siswa, dan sebagai bentuk alternatif usaha untuk membuka hidayah keilmuan dari Allah SWT.

Faktor pendukung kegiatan Shalat dhuha bagi siswa-siswi di SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang adalah pembinaan guru, partisipasi siswi s(putri) secara penuh, sarana transportasi yang memadai, dan koordinasi yang baik antara Bagian Kesiswaan dengan para guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya keterlibatan orang tua siswa, siswa(putra) cenderung berpartisipasi sebagian, dan sarana pengairan dan ibadah yang kurang memadai.

2. Penelitian (Tesis) Asriyah dengan judul: Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi solat dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pancar Ngampeldento Salaman Tahun Pelajaran 2011/2012⁷⁷.

Rumusan penelitian tersebut adalah 1) Bagaimana penerapan metode demonstrasi di SD Negeri Pancar Ngampeldento Salaman Tahun Pelajaran 2011 / 2012? 2) Bagaimana pengaruh metode demonstrasi di SD Negeri Pancar Ngampeldento Salaman Tahun Pelajaran 2011 / 2012? 3) Bagaimana bentuk metode demonstrasi yang diterapkan di SD Negeri Pancar Ngampeldento Salaman Tahun Pelajaran 2011 / 2012?

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam materi solat pada siswa kelas IV SD Negeri Pancar Ngampeldento Salaman Tahun Pelajaran 2011 / 2012

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Metode survey digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan korelasional antara satu variabel dengan variabel lainnya (correlational relationship), disamping untuk menguji hipotesis dan signifikansinya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil

⁷⁷ Asriyah, Upaya meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam 2011/2012

penilaian praktek salat pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 64,6 dan setelah siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 76,9. Hasil penilaian tertulis pada siklus I nilai rata-rata sebesar 64,6 dan setelah siklus II dan setelah siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 77,2. Dari hasil penilaian tersebut, prestasi siswa mengalami peningkatan dan rata-rata siswa yang mendapat nilai lebih dari 65,0 lebih dari 70%, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Pancar Ngampeldento Salaman Tahun Pelajaran 2011/2012

3. Penelitian (Tesis) Siti Saudah dengan judul: Pelaksanaan sholat berjamaah dalam membentuk akhlak terpuji bagi siswa MTs Miftahus Sa'adah Mijen Semarang.⁷⁸

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana pengaruh pelaksanaan shalat berjamaah dalam membentuk akhlak terpuji siswa MTs Miftahus Sa'adah Mijen Semarang? 2) Bagaimana cara mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi siswa di MTs Miftahus Sa'adah Mijen Semarang?

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pelaksanaan shalat berjamaah dalam membentuk akhlak terpuji siswa MTs Miftahus Sa'adah Mijen Semarang dan 2) apa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung pada pelaksanaan shalat berjamaah ini. Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah ini dilaksanakan setiap

⁷⁸Siti Saudah, Efektifitas kartu Sholat dalam meningkatkan Ibadah Sholat pada peserta didik di MAN Godean Sleman Yogyakarta

masuk waktu dhuhur dengan petugas shalat dan perangkat shalat di siapkan oleh siswa yang sudah di jadwal guru.

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sholat berjamaah ini adalah pembinaan guru, partisipasi siswi(putri) secara penuh, sarana yang memadai, dan koordinasi yang baik antara bagian Kesiswaan dengan para guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya keterlibatan orang tua siswa, siswa(putra) cenderung berpartisipasi sebagian, dan sarana pengairan dan ibadah yang kurang memadai.

4. Penelitian (Tesis) Binti Nur Eka Wati dengan judul: Peranan kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan bagi siswa-siswi MTs Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo.⁷⁹

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana kegiatan shalat duha di MTs Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo? 2) Bagaimana cara mengetahui faktor penghambat dan pendukung kegiatan shalat dhuha di MTs Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo?

Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui latar kegiatan shalat dhuha bagi siswa-siswi MTs Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo. 2) untuk mendiskripsikan dan menjelaskan faktor penghambat dan pendukung kegiatan sholat dhuha di MTs Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo, 3) untuk menjelaskan dampak positif kegiatan shalat dhuha bagi siswa-siswi MTs Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo.

⁷⁹Binti Nur Eka Wati, Peranan kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan bagi siswa-siswi MTs Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo

Hasil penelitian ini didapatkan Latar belakang kegiatan Shalat Dhuha bagi siswa-siswi MTs. MiftahulUlum Ngraket Balong Ponorogo adalah karena minimnya pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa khususnya tentang ibadah shalat, mengisi waktu luang siswa di madrasah yang sebelumnya cenderung disia-siakan, menurunnya penerapan ibadah para siswa, dan sebagai bentuk alternatif usaha untuk membuka hidayah keilmuan dari Allah SWT.

Faktor pendukung kegiatan Shalat dhuha bagi siswa-siswi MTs. MiftahulUlum Ngraket Balong Ponorogo adalah pembinaan guru, partisipasi siswi(putri) secara penuh, sarana transportasi yang memadai, dan koordinasi yang baik antara Bagian Kesiswaan dengan para guru. Sedangkan factor penghambatnya yaitu kurangnya keterlibatan orang tua siswa, siswa(putra) cenderung berpartisipasi sebagian, dan sarana pengairan dan ibadah yang kurang memadai.

Dampak positif kegiatan Shalat dhuha bagi siswa-siswi MTs. MiftahulUlum Ngraket Balong Ponorogo adalah meningkatkan kedisiplinan terutama ibadah dan pengendalian diri siswa, membentuk akhlak alkarimah dalam diri siswa, mendekatkan rezeki (berupa kesehatan), meningkatkan kecerdasan fisik, intelektual, dan emosional spiritual, menenangkan hati, membiasakan beribadah guna menyeimbangkan sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi, dan meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar para siswa.

5. Penelitian (Tesis) Ahmad Nuryanto dengan judul: Menanamkan kegemaran shalat pada anak dalam lingkungan keluarga.⁸⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimanakah konsep shalat bagi anak? (2) Bagaimanakah peran orang tua dalam pendidikan keluarga? (3) Bagaimanakah perkembangan anak? (4) Bagaimanakah tahapan-tahapan dan metode dalam pendidikan dan penanamam kegemaran shalat? Penelitian ini adalah kepustakaan (library research) yang menggunakan teknik dokumentasi untuk menggali sumber data. Metode yang digunakan adalah metode induksi yaitu cara berfikir berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum, dimana penggunaan metode ini adalah dengan mencari bahan referensi tentang isi tesis dan kemudian menyimpulkan data untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat bagi anak adalah sosok utama dalam pendidikan keagamaan anak dan diperlukan pola pengasuhan yang tepat dalam pendidikan shalat, anak usia 6-12 tahun berada dalam fase tamyis dan masa belajar dimana ia sudah bisa membedakan antara tangan kanan dan kiri sehingga di usia ini orang tua wajib memerintahakan anak untuk menjalankan shalat sehingga pendidikan akan berjalan dengan baik efektif dan efisien. Disamping itu anak-anak akan terbiasa disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah di lingkungan sekolah, anak-anak juga disiplin dalam berbagai kegiatan atau

⁸⁰ Mahmud Ahmad Nur Yanto, Menanamkan Kegemaran shalat pada anak dalam lingkungan keluarga, STAIN Tulungagung

aktifitas baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

6. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015. Penelitian Ini merupakan penelitian yang dilakukan Binti Maunah, dosen IAIN Tulungagung. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. Dengan hasil pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah, strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk school culture, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, dan strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di MTs N Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar.⁸¹

⁸¹Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015.

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Djarmari	Bimbingan Bagi Pengembangan Disiplin Siswa Berbasis Nilai Shalat	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, di SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang	<p>1. Hasil penelitian ini didapatkan Latar belakang kegiatan Shalat Dhuha bagi siswa-siswi di SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang adalah karena minimnya pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa khususnya tentang ibadah shalat, mengisi waktu luang siswa di madrasah yang sebelumnya cenderung disia-siakan, menurunnya penerapan ibadah para siswa, dan sebagai bentuk alternatif usaha untuk membuka hidayah keilmuan dari Allah SWT.</p> <p>2. Faktor pendukung kegiatan Shalat dhuha bagi siswa-siswi di SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang adalah pembinaan guru, partisipasi siswi(putri) secara penuh, sarana transportasi yang memadai, dan koordinasi yang baik antara Bagian Kesiswaan dengan para guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya keterlibatan orang tua siswa, siswa(putra) cenderung berpartisipasi sebagian, dan</p>	Sama-sama membahas kedisiplinan siswa berbasis sholat, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Membahas keefektifan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

				sarana pengairan dan ibadah yang kurang memadai.		
2	Asriyah	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi solat dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IV	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, metode survey di SD Negeri pancar Ngampeldento Salaman	Hasil penilaian praktek salat pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 64,6 dan setelah siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 76,9. Hasil penilaian tertulis pada siklus I nilai rata-rata sebesar 64,6 dan setelah siklus II dan setelah siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 77,2. Dari hasil penilaian tersebut, prestasi siswa mengalami peningkatan dan rata-rata siswa yang mendapat nilai lebih dari 65,0 lebih dari 70%, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Pancar Ngampeldento Salaman Tahun Pelajaran 2011/2012	Sama-sama membahas materi tentang sholat.	Membahas keefektifan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa
3	Siti Saudah	Pelaksanaan sholat berjamaah dalam membentuk akhlak terpuji bagi siswa MTs Miftahus	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, di MTs Miftahus Sa'adah Mijen Semarang	1. Pelaksanaan sholat berjamaah ini dilaksanakan setiap masuk waktu dhuhur dengan petugas sholat dan perangkat sholat di siapkan oleh siswa yang sudah di jadwal guru. 2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sholat berjamaah ini adalah pembinaan guru, partisipasi siswi (putri)	Sama-sama membahas sholat berjamaah	Fokus pada peningkatan kedisiplinan

		Sa'adah Mijen Semarang		secara penuh, sarana yang memadai, dan koordinasi yang baik antara bagian Kesiswaan dengan para guru. 3. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya keterlibatan orang tua siswa, siswa (putra) cenderung berpartisipasi sebagian, dan sarana pengairan dan ibadah yang kurang memadai.		
4	Binti Nur eka Wati	Peranan kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan bagi siswa-siswi MTs Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo.	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, di MTs Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo.	1. Latar belakang kegiatan Shalat Dhuha bagi siswa-siswi MTs Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo adalah karena minimnya pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa khususnya tentang ibadah shalat, mengisi waktu luang siswa di madrasah yang sebelumnya cenderung disia-siakan, menurunnya penerapan ibadah para siswa, dan sebagai bentuk alternatif usaha untuk membuka hidayah keilmuan dari Allah SWT. 2. Faktor pendukung kegiatan Shalat dhuha bagi siswa-siswi MTs. Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo adalah pembinaan guru, partisipasi siswi (putri) secara penuh, sarana transportasi yang memadai, dan koordinasi yang baik antara Bagian Kesiswaan dengan para guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu	Sama-sama membahas mengenai kegiatan sholat.	Lebih fokus pada shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

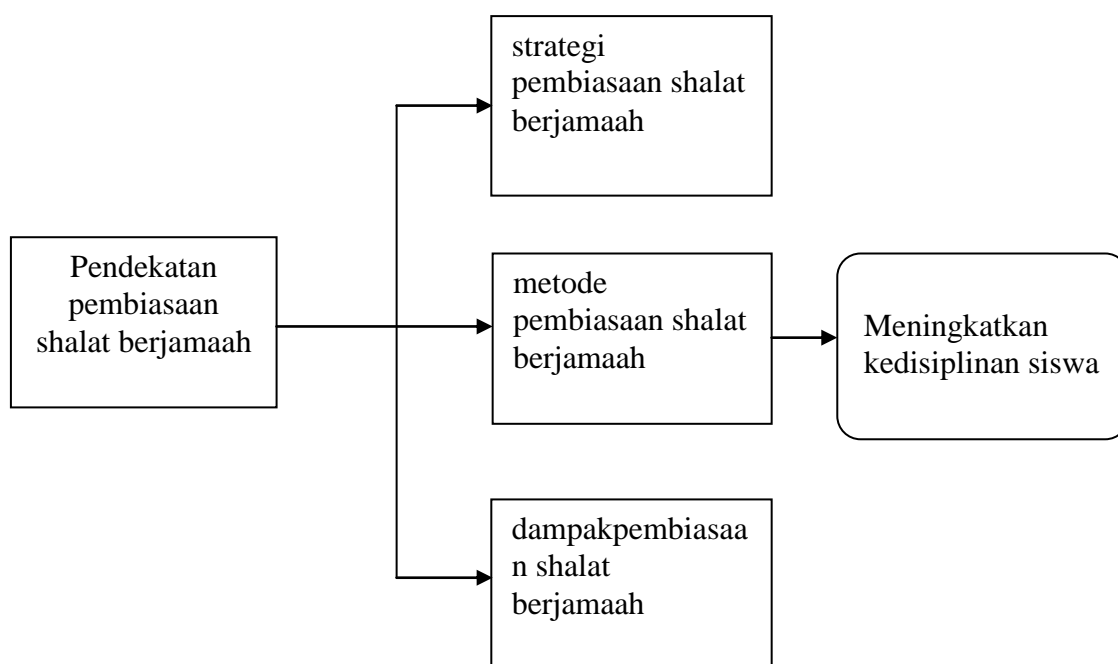
				<p>kurangnya keterlibatan orang tua siswa, siswa(putra) cenderung berpartisipasi sebagian, dan sarana pengairan dan ibadah yang kurang memadai.</p> <p>3. Dampak positif kegiatan Shalat dhuha bagi siswa-siswi MTs. Miftahul Ulum Ngraket Balong Ponorogo adalah meningkatkan kedisiplinan terutama ibadah dan pengendalian diri siswa, membentuk akhlak alkarîmah dalam diri siswa, mendekatkan rezeki (berupa kesehatan),meningkatkan kecerdasan fisik, intelektual, dan emosional spiritual,menenangkan hati, membiasakan beribadah guna menyeimbangkan sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi, dan meningkatkan motivasi dankonsentrasi belajar para siswa.</p>		
5	Ahmad Nuryanto	Menanamkan kegemaran shalat pada anak dalam lingkungan keluarga	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif	<p>Pelaksanaan shalat bagi anak adalah sosok utama dalam pendidikan keagamaan anak dan diperlukan pola pengasuhan yang tepat dalam pendidikan shalat, anak usia 6-12 tahun berada dalam fase tamyis dan masa belajar dimana ia sudah bisa membedakan antara tangan kanan dan kiri sehingga di usia ini orang tua wajib memerintahkan anak untuk menjalankan shalat sehingga pendidikan akan berjalan dengan baik</p>	Sama-sama membahas tentang shalat	Membahas keefektifan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

				efektif dan efisien. Disamping itu anak-anak akan terbiasa disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah di lingkungan sekolah, anak-anak juga disiplin dalam berbagai kegiatan atau aktifitas baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.		
6	Binti Maunah	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, diMTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar.	Pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah, strategi internal sekolah dapat ditempuh melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk <i>school culture</i> , kegiatan <i>habituation</i> , kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, dan strategi eksternal dapat ditempuh melalui kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.	Sama-sama membahas tentang kepribadian siswa	Membahas keefektifan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁸²

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan pendekatan pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui segenap kegiatan yang berupa shalat berjamaah yang mencakup, strategi, metode dan dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

⁸²Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

Hal tersebut di lakukan sebagai salah satu hal yang mesti dilakukan dalam membentuk pribadi insan kamil, yang senantiasa mempunyai kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, apa tujuan hidupnya sampai pada tingkat untuk apa Tuhan menciptakan dirinya (manusia). Sehingga dapat tercipta generasi-generasi penerus bangsa yang kokoh yang tidak tergoyahkan oleh derasnya arus informasi yang melanda bangsa ini yang senantiasa disiplin dalam shalat berjamaah pada siswa.